

## Peran Perempuan dalam Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme

Shella Nada Kusuma<sup>1</sup>, Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>2</sup>, Sunarya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang  
[Shellanadakusuma01@gmail.com](mailto:Shellanadakusuma01@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang  
[yulikwerdi@gmail.com](mailto:yulikwerdi@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang  
[sunarya@upgris.ac.id](mailto:sunarya@upgris.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penulisan dari artikel ini adalah untuk menggambarkan peran perempuan yang dialami tokoh dalam novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi. Sebagai penulis Tulus Setiyadi menggambarkan peran perempuan dalam novel Cinencang Lawe. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang memuat unsur mengenai peran perempuan. Teori yang digunakan adalah feminisme dengan fokus pada peran perempuan dan upayanya dalam menghadapi masalah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan mencatat. Hasil dari penelitian ini ada dua peran perempuan pada masing-masing tokoh dalam Novel Cinencang Lawe, yaitu peran domestik dalam rumah tangga dan peran publik dalam masyarakat dan lingkup sosial yang tergambarkan dari tokoh Darmi, Lik Wiji, Mbok Yem, Juragan Lamini dan Ibu Narji.

**Kata-kata Kunci:** Peran Perempuan, Novel Cinencang Lawe, Feminisme

### Abstract

*The purpose of writing this article is to describe the role of women experienced by characters in Tulus Setiyadi novel Cinencang Lawe. As the author, Tulus Setiyadi describes the role of women in the novel Cinencang Lawe. The method used in this writing is qualitative research. The research data is in the form of words, phrases, sentences, and discourses which contain elements regarding the role of women. The theory used is feminism with a focus on the role of women and their efforts in dealing with problems. The techniques used in this research are reading and note taking techniques. The results of this study are there are two roles of women in each character in the novel Cinencang Lawe, namely the domestic role in the household and the public role in society and the social sphere as described Darmi, Lik Wiji, Mbok Yem, Juragan Lamini dan Ibu Narji.*

**Key Words:** *The Role of Women, Novel Cinemes Lawe, Feminism*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia melalui kesadaran yang tinggi serta dialog antara diri pengarang dan lingkungannya yang realistis serta dari berbagai dimensi kehidupan. Salah satu hasil karya sastra itu adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran yang hanya semata-mata dibuat untuk hiburan dan untuk dibaca oleh pembaca, bila tokoh dan tempat tidak ada dalam dunia nyata Abram (dalam Nurgiyantoro, 2014:2). Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis terlebih dahulu (Sugihastuti, 2016: 43). Novel sebagai totalitas yang bersifat artistik, disebut totalitas karena novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berhubungan dan berkesinambungan (Nurgiyantoro, 2010: 22). Novel Jawa kebanyakan berkisah tentang kehidupan keluarga, perkawinan, perbedaan status sosial, mobilitas sosial, dan perubahan nilai Quinn (dalam Werdiningsih, 2016:103). Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) adalah orang - orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu tokoh perempuan. Salah satu novel jawa seperti *Cinencang Lawe* karya Tulus Setiyadi ini adalah salah satu novel yang menceritakan permasalahan yang dialami oleh tokoh perempuan yang tertekan pada keadaan rumah tangganya, karena dia sangat dibenci oleh ibu mertuanya. Dalam masyarakat Jawa banyak ditemukan wanita Jawa justru dapat bertindak lebih rasional dalam situasi yang penuh tekanan, terutama posisinya di wilayah privat sehingga dia cenderung bebas dan jernih untuk mengungkapkan pendapatnya (Ardhian, 20011: 15)

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. perempuan adalah mata air kebahagiaan dalam dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan, tiang dan rahasia kesuksesan dalam kehidupan. Perempuan dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan letih, membuat tabiatnya lembut serta perasaannya halus. Peran perempuan adalah seseorang yang memiliki kedudukan sebagai istri serta ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap kegiatan rumah tangganya. Perempuan di sini harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah dari mencuci, memasak dan mengurus anak, semua hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Dengan demikian istri di sini adalah suatu pekerjaan atau bagian tugas dilakukan istri sebagai ibu rumah tangga dan peran membantu suami mencari nafkah. Berdasarkan definisi di atas, peran berarti berbicara tentang harapan dan penantian orang lain terhadap perempuan, dengan kata lain berbicara tentang apa yang dapat dilakukan perempuan dengan status dan kedudukannya sebagai perempuan. Adapun pengertian peran yang dikemukakan oleh Suratman adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik (dalam Wulansari:2011). Dari beberapa pengertian di atas, Peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tugas dan fungsi yang dijalankan oleh perempuan. Peran perempuan dalam penelitian ini dibagi

menjadi dua, yaitu peran domestik dan peran publik. Peran perempuan dalam ranah domestik merupakan ruang lingkup kegiatan dirumah dan kodratnya sebagai seorang perempuan, misalnya menjadi ibu yang bertanggung jawab dalam hak pengasuhan pada anak dan urusan rumah tangga lainnya, seperti membersihkan rumah dan mengurus suami. Novel *Cinencang Lawe* karya Tulus Setiyadi mencoba untuk menggambarkan peran perempuan dalam lingkup Domestik dan Publik. Peran adalah pelaksanaan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang. Peran perempuan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan kepada perempuan (<http://digilib.uinsby.ac.id/2197/5/Bab%202.pdf>). Peran menerangkan pada apa yang harus dilakukan wanita dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri dan harapan orang lain. Dalam teori sosial person, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motifasional individu terhadap yang lain (John Scott, 2011: 228). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (KBBI, 2007: 23). Dalam hal ini novel *Cinencang Lawe* karya Tulus Setiyadi mengangkat gagasan-gaagsan mengenai perempuan serta menjelaskan perempuan Jawa sebagai sosok yang patuh kepada lelaki, berani mengambil keputusan, kuat dan tegas dalam setiap masalah. Berbicara mengenai masalah perempuan novel *Cinencang Lawe* karya Tulus Setiyadi inilah yang cocok untuk diteliti.

Perempuan oleh laki-laki didefinisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikhis. Definisi itu kemudian diwariskan turun temurun pada anak cucu. Hal itu memberikan perlakuan atau perlakuan yang khusus pada perempuan, yang biasanya lebih banyak membatasi dan merugikan perempuan. Peran perempuan sebagai aspek negatifnya, akhirnya mendarah daging sering sejalan dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri Ricklander (dalam Mulyati, 2012: 03). Ada beberapa perempuan bekerja yaitu antara lain karena kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional kebutuhan aktualisasi diri. Perempuan miskin di desa maupun di kota merupakan kelompok terbesar yang terus menerus mencari peluang kerja demi memenuhi kebutuhan dasar. Mereka bekerja sebagai buruh tani, pembantu, pemulung (Wulandari, 2011: 12). Terlibatnya perempuan di sektor publik sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Karena kesulitan ekonomi, terutama sebagai dampak dari krisis moneter berkepanjangan yang melanda Indonesia sudah mendorong kaum perempuan untuk ikut serta berperan aktif dalam menghadapi permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah. Dengan adanya peran perempuan di sektor publik, berarti perannya tidak lagi sebagai seorang istri dan ibu yang bertanggung jawab dalam mengurus anaknya melainkan sekaligus sebagai pekerja. Keterlibatan perempuan di dua sektor, sektor domestik (keluarga) dan publik (pekerjaan dan lingkungan sekitar), ini melahirkan yang disebut dengan peran ganda (Nitimiharjo, 1999: 90). Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki bukan berarti perempuan harus meninggalkan tugas kewanitaannya misalkan tugas sebagai seorang ibu. Dengan demikian perempuan memiliki peran ganda yaitu menjadi wanita karir tanpa meninggalkan kodrat kewanitaannya. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan peran perempuan dalam novel *Cinencang Lawe* karya Tulus Setiyadi sebagai perempuan Jawa. Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga, sebagai istri dan anggota publik dalam hal membina kesehatan mental bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya. Agar dapat melakukan peran atau tugasnya dengan baik, maka perlu dihayati benar mengenai sasaran dan tujuan dari peran itu. Di samping itu, perempuan harus menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya (Dimiyati, 2018: 08). Pada pembahasan ini akan diungkapkan bagaimana peran perempuan Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam novel

Cinencang Lawe karya Tulus Setiyadi. Peran perempuan dalam analisis sastra feminisme ini dibagi atas peran domestik dan peran publik. Berdasarkan asumsi diatas maka fokus penelitian ini mengenai peran perempuan dalam novel Cinencang Lawe karya Tulus Setiyadi.

Feminisme adalah sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Feminisme berarti berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme, yaitu studi yang mengarahkan fokus analisisnya para perempuan (Wahyuningtyas & Heru, 2011/:310). Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugiastuti, 2009:89). Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya Ratna (dalam Nurjanah, 2017: 10).

Feminisme muncul karena adanya akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan yang seolah perempuan dipandang lemah, lebih pada perasaan. Dalam hal ini bukan berarti perempuan perempuan itu seolah memberontak pada kaum laki-laki, upaya perempuan melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan maupun upaya perempuan untuk meningkatkan kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menganalisis peran perempuan yang terdapat dalam novel Cinencang Lawe menggunakan kajian feminisme.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yang pertama menemukan peran perempuan dalam ranah domestik dan yang kedua menemukan peran perempuan dalam ranah publik.

## **METODE PENELITIAN**

Pembicaraan terhadap novel Cinencang Lawe yang membahas pada peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Guna melengkapi data pada kajian feminisme, pembicaraan mengenai tokoh perempuan ini tidak hanya membutuhkan data berupa kata, kalimat dan wacana yang memuat tentang pemahaman peran perempuan dalam cerita tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini didasari oleh data penelitian yang bersifat kualitatif, yakni berupa kata, frasa, kalimat dan paragraph yang memuat informasi mengenai peran perempuan dalam tokoh tersebut. Data berasal dari sumber data yang berupa novel Cinencang Lawe yang diterbitkan oleh Lentera Ilmu. Data dikumpulkan dengan metode analisis data dengan teknik mencatat yang selanjutnya diklasifikasi. Setelah data terkumpul diidentifikasi kemudian dianalisis. Metode analisis data dengan teknik reduksi data dan pengambilan kesimpulan dengan tujuan dapat menggambarkan lebih detail dan jelas mengenai fenomena feminisme dalam karya sastra khususnya berkaitan dengan peran perempuan pada tokoh novel Cinencang Lawe oleh karena itu dalam analisis data, konsep-konsep dalam feminisme tidak ditinggalkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Jenis atau metode ini disebut analisis isi (content analysis). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh. (2) Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti tentang peran perempuan pada novel Cinencang Lawe.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Perempuan dalam Keluarga

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi antar anggota keluarga yang saling berinteraksi, keluarga menjadi instansi sosial terkecil yang merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik (Hikmatius, 2012: 62). Menurut Soenarjati (dalam Sugihastuti dan Itsna, 2010: 281) perempuan memiliki sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki yang melahirkan, memelihara, dan mengurus anak. Dengan pandangan laki-laki tersebut akhirnya muncul pendapat bahwa ruang lingkup yang sesuai dengan perempuan adalah rumah atau keluarga. Peran seorang perempuan dalam keluarga tidak hanya pada pekerjaan domestik, namun wanita juga mampu bekerja membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dalam melangsungkan hidup. Pembagian peran dalam keluarga menjadi tanggung jawab bersama (suami dan istri), dengan begitu dapat tercipta kesetaraan dan keadilan gender meskipun budaya patriarki masih diterapkan. Peran perempuan dalam keluarga dibagi menjadi tiga peran:

#### 1. Peran Perempuan sebagai Anak

Menurut Julia (dalam Warsito, 2013) kedudukan perempuan sebagai anak dalam keluarga menurut feminis sejajar dan setara dengan anak laki-laki. Dalam beberapa hal tersebut dapat kita artikan sebenarnya peran perempuan dan laki-laki sejajar. Namun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan diskriminasi baik perlakuan diri saudara laki-laki, kasih sayang orang tua, dan memperoleh kesejahteraan dari orang tuanya, batasan tersebut akan lepas ketika anak perempuan menikah. Dari novel *Cinencang Lawe* peran perempuan pada anak di tujukan pada Darmini terhadap ibu Narji yang ada pada kalimat :

*“Bener dar, kowe aja sungkan. Iki ngono omahmu, ibumu, bapakmu dhewe. Menawa aku tugas ing luar kota mesthi kowe bisa ngancani ibu ing mah.perkara kaluwargamu, bener apa sing dikandhaake ibu mau. Mengko kowe bakal entuk dalan kang padhang.”* (CL, 2017: 36)

Terjemah :

Benar Dar, kamu jangan sungkan. Ini seperti rumahmu, ibumu, bapakmu sendiri. Apabila aku tugas di luar kota pasti kamu bisamenemani ibu di rumah. Masalah keluargamu, benar apa yang dikata ibu tadi. Nanti kamu akan dapat jalan yang terang.

Penggambaran posisi sebagai anak tergambar dari tokoh Darmini sebagai anak ibu Narji dalam Novel *Cinencang Lawe*. Dalam novel tersebut Darmini sebagai anak yang harus patuh kepada orang tua, meski itu bukan orang tua kandungnya. Darmini harus mendengarkan nasihat dari kedua orang tuanya yang memberi saran tentang permasalahan pada keluarganya.

#### 2. Peran Perempuan sebagai Ibu

Ibu adalah sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Peran aktif orang tua adalah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anaknya. Ibu adalah peran utama yang memegang peran penting dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan bisa melakukan banyak hal untuk kebutuhan keluarganya (Dosen Psikologi.com, 2017: 63). Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga adalah mengasuh anak sebagai contoh tugas seorang ibu. Menurut (Aswiyati 2016: 15) bagi ibu perlu mendorong

suami serta anak-anaknya untuk baik dan berprestasi. Di tangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual (Dimiyati, 2018: 08) Namun di sisi lain, ada ruang yang tidak bisa menguntungkan seorang ibu dalam sebuah keluarga.

Di novel *Cinencang Lawe* di jelaskan peran perempuan sebagai seorang ibu yang terdapat pada kalimat :

*“Bareng weruh anake ngelimpruk turu ijen Darmini nelangsa banget. Atine kaya diiris-iris, ngnati ora kuwat , mbendhung tangise. Ing antarane rasa bungah lan sedhik carup wor dadi siji. Age-age dheweke nyedak Aris banjur alon-alon diambungi pipine”* (CL, 2017: 101)

Terjemah :

Setelah tau anaknya tertidur sendiri Darmini serasa kasihan sekali. Hatinya seperti disayat-sayat, sampai tidak kuat membendung tangisannya. Antaranya bahagia dan sedih, tercampur jadi satu. Buru-buru dia mendekati Aris dan pelan-pelan menciumi pipinya.

Kutipan di atas terlihat betapa pedulinya Darmini kepada anaknya dan Darmini harus bisa tulus kepada anaknya sebagai seorang ibu. Karena peran ibu sangat dibutuhkan dalam keluarga apabila peran ibu tidak dijalankan maka keharmonisan dan kebahagiaan di dalam keluarga tidak akan terasa. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul. Seperti yang dilakukan ibu Narji untuk darmini, terlihat pada kalimat :

*“ Dados satemenipun panjenengan sampun pirsu kahananipun anak kula*

*“Walahh, aku lan bapakmu dudu bocah wingi sore. Kutha iki jembare mung segodhong meniran. Wis.... Saiki kowe ora perlu mikir anakmu dhisik. Manthenga anggonmu kerja, supaya kowe ora terus diasorne karo keluwargane bojomu. “* (CL, 2017: 65)

Terjemahan :

Jadi selama ini kalian sudah melihat keadaan anak saya ?

Walah, aku sama bapakmu bukan anak kemarin sore. Kota ini luasnya hanya sedaun meniran. Sudah... sekarang kamu tidak perlu memikirkan anakmu dulu. Fokus dengan kerja, supaya kamu tidak terus direndahkan oleh keluarga suamimu.

Kalimat di atas menggambarkan sosok seorang ibu Narji yang berperan baik sebagai Ibu untuk anaknya, karena berupaya menasehati sang anak supaya lebih fokus dengan karir yang harus dicapai untuk masa depannya. Di dalam keluarga perempuan dapat berperan sebagai ibu, istri dan anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya yang mana peran tersebut juga merupakan keistimewaan mereka. Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita, melainkan perannya menjadi seorang Ibu. Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sebagai ibu tugas perempuan yang utama ialah mendidik generasi-generasi baru.

### 3. Peran Perempuan sebagai Seorang Istri

Selain aktivitas rumah tangga, istri juga harus mengurus suami dan semua aktifitas suami istri lainnya. Dalam suatu hari dari pagi hari sampai malam hari tugas domestik perempuan amat banyak. Menurut Far Far (dalam Zulfadli, 2012: 05) domestik yang diidentikan dengan perempuan (istri) membuat perempuan mencurahkan waktu dan tenaganya secara konsisten setiap harinya. Salah satu kendala bagi perempuan di Indonesia adalah adanya kontradiksi antara karir dan keluarga. Perempuan seolah-olah diharuskan memilih karir dan keluarga. Jika memilih karir, kondisi pekerjaan di Indonesia seringkali tidak mendukung peran seorang ibu Anirah (dalam Zulfadli, 2012: 05). Peran perempuan sebagai istri dalam novel *Cinencang Lawe* terlihat pada kalimat :

*“ Darmini ngedol omah lan lemah tinggalane wong tuane kanggo sangu golek dandhang pangan ing luwar pulo. Sugiyono sing biyen uripe kepenak lan kari lungah-lungguh saii kudu rekasa golek kebutuhan urip. Mbok menawa ragane ora kuat, banjur kesel lan nandang lumpuh. Nasipe tambah sangsaya sengsara. Darmini kudu cancut gumregah kanggo nyambung uripe kanthi cara mbabau ing tangga-tanggane.”* (CL, 2017: 37)

Terjemah :

Darmini, menjual tanah dan rumah peninggalan orang tua untuk bekal mencari kehidupan di luar pulau. Sugiyono yang dulu hidupnya serba keturutan dan hanya duduk-duduk saja sekarang harus susah mencari kebutuhan hidup. Meskipun raganya tidak kuat, sangat capek dan terkena lumpuh. Nasipnya tambah menderita. Darmini harus ikut bekerja untuk menyambung hidup hingga cara jadi pembantu di tetangganya.

Kalimat di atas dapat dilihat peran Darmini sebagai seorang istri yang setia kepada suaminya Sugiyono, meskipun suaminya dalam kondisi terpuruk sekalipun Darmini tetap bertahan hingga dia membantu perekonomian keluarganya. Dia tidak menyalakan keadaan suaminya yang cacat dan minim perekonomian. Peran perempuan sebagai istri juga di tunjukkan pada kesetiaan ibu Narji ke suaminya, yang terlihat pada kalimat :

*“Dar, ... ibu iki rabi karo bapak kerep di tinggal lunga awit tugase, nanging, ibu yakin lan ndedonga supaya kabeh ora ana apa-apalan padha slamet.”* (CL, 2017: 36)

Terjemahan :

“Dar... Ibu ini menikah sama bapak sering ditinggal pergi dari tugas, tetapi ibu yakin dan berdoa supaya semua tidak ada apa-apa dan semua selamat.

Kalimat di atas dapat dilihat sosok ibu Narji yang baik kepada suami, mendoakan suaminya yang sedang bertugas. Ibu narji adalah istri yang baik untuk suami dan selalu mendukung setiap kegiatan suaminya. Karena seorang istri harus mampu memberikan ketenangan dan kesejukan bagi suaminya, karena dengan hati yang tenang dan sejuk, seorang suami yang shalih, akan memiliki energi yang lebih dalam menjalankan tanggung jawabnya.

## **B. Peran Perempuan di Ranah Publik**

Manusia disebut makhluk sosial, karena dalam hidupnya manusia satu dan lainnya saling membutuhkan. Demikian juga bagi perempuan, hubungan dengan orang lain itu dapat bersifat khusus maupun umum bergantung pada bentuk sifat hubungan itu sendiri. Hubungan manusia dengan masyarakat dimulai dari hubungan antar perempuan dan pria (Sugiastuti dan Nurjanah, 2017: 33).

### **1. Berani Bersosialisasi**

Menurut Kartono (dalam Yanti, 2006: 172) kedewasaan seseorang perempuan adalah mempunyai pertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib

sendiri dan atas pembentukan diri sendiri, kepedulian terhadap sesama manusia, di waktu masih kecil. Peran sosial aktif dalam masyarakat dinovel Cinencang Lawe ditunjukkan pada interaksi Darmini dan Lik Wiji ada kalimat :

*“Lik tulung Aris, kula badhe sowan Ibu mertuwa.”*

*“Aja kwatir, sawentara dalcukupane dhisik. Yawes enggal budhal lan muga lancar.”*

(CL, 2017:4)

Terjemah :

Lik, tolong Aris, saya ingin bertemu Ibu mertua

Jangan khawatir, sementara tak jagakan dulu. Yaudah lekas pergi dan semoga lancar.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa darmini bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat. Dalam kutipan tersebut dapat dilihat interaksi Darmini dan Lik wiji saling menghargai. Selain kalimat di atas, juga dijelaskan dalam kalimat :

*“Lik panjenengan sampun nyelemataken anak kula, menawi namung arta semanten mboten wonten ajinipun dibanding kalih tulusipun Lik Wiji. Kula titip Aris, lan menika kersa tampi.”* (CL, 2017:103)

Terjemahan :

Lik anda sudah menyelamatkan anak saya, seandainya hanya uang segitu tidak ada artinya dibanding dengan tulusnya Lik wiji. Saya titip Aris, dan ini mohon diterima.

Kalimat di atas dapat dilihat interaksi Darmini dan Lik Wiji sangat baik dan bisa saling membantu antar tetangga. Darmini mengerti balas budi terhadap orang yang sudah menolongnya. Peran bersosialisasi juga terlihat pada interaksi ibu Lamini dan Lik Wiji, yang terlihat pada kalimat :

*“Matur nuwun sanget Bu, panjenengan sampun kers paring pambiyantu bot-repot anak kula, “kandhane Bu Lamini marang Lik Wiji. “*

*“Sampun dados kewajiban, menawi wonten tanggi ingkang repot sesaged-sagedipun nderek cawe-cawe mbiyantu sakuwatipun.”* (CL,2017: 17)

Terjemah :

Trimakasih Bu, anda sudah mau membantu repot anak saya, kata bu Lamini ke Lik Wiji.

Sudah menjadi kewajiban, apabila ada tetangga yang repot sebisa mungkin ikut membantu semampunya.

Dari kalimat di atas terlihat interaksi sosial antara Lik Wiji dan ibu Lamini, dimana peran Lik Wiji dalam bersosial yang sangat baik, dia mau membantu sesama yang sedang dalam kesusahan, dan ibu Lamini yang sopan dalam bercakap kepada sesama.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dengan judul “Peran Perempuan dalam Novel Cinencang Lawe” terdapat dua peran perempuan yaitu domestik (keluarga) dan publik (Masyarakat). Peran domestik adalah peran dalam lingkup rumah tangga, sedangkan publik adalah lingkup dalam masyarakat dan pekerjaan atau kegiatannya di luar rumah. Tokoh dalam novel ini adalah Darmini, Lik Wiji, juragan Lamini dan bu Narji. Dari masing-masing tokoh tersebut dianalisis berdasarkan peran domestik dalam keluarga sebagai anak, sebagai ibu dan sebagai seorang istri untuk suaminya serta peran politik yang meliputi berani bersosialisasi. Analisa domestik dalam keluarga tergambar dari peran Darmini, juragan Lamini dan ibu Narji. Peran publik terlihat pada peran Lik Wiji, ibu Narji dan Darmini.

Peran perempuan dalam novel *Cinencang Lawe* karya Tulus Setiyadi diklarifikasikan berdasarkan perannya yang diwakilkan awal oleh Darmini sebagai sosok ibu yang menyayangi anaknya, lalu sosok ibu Narji sebagai seorang istri yang baik dan setia kepada suami, Peran perempuan dalam ranah publik yang baik ditunjukkan pada Lik Wiji sebagai tetangga Darmini yang sangat baik. Peran perempuan dalam Novel *Cinencang Lawe* sebagai gambaran bahwa seorang wanita juga dapat berperan layaknya lelaki yang memperjuangkan rumah tangganya. Memandang kenyataan dengan kesadaran dalam novel yang menilai wanita adalah sosok yang lemah bukanlah hal yang bijak, Peran perempuan yang kuat ditunjukkan pada sosok Darmini yang mampu berperan menjadi ibu dan istri yang baik pada akhirnya meski banyak hal yang harus dilewatinya untuk mempertahankan semuanya. Peran perempuan dalam publik ditunjukkan pada sosok Darmini, Lik Wiji, bu narji yang sangat baik kepada orang sekitar. Darmini yang memiliki rasa balas budi terhadap orang yang sudah menolongnya, Lik Wiji dengan rasa pedulinya terhadap keluarga Darmini, serta bu Narji yang pada akhirnya menyelamatkan nasib Darmini yang sedang sangat terpuruk karena keadaannya waktu itu, hingga ibu Narji membuat Darmini bangkit sehingga bisa menjadi wanita hebat pada saat ini.

#### 4. REFERENSI

Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Med Press.

dosenpsikologi.com.(2017). 20 Peran Ibu dalam Keluarga Menurut Psikologi. Retrieved July 10, 2018,

<https://dosenpsikologi.com/peran-ibu-dalam-keluarga>

Yanti. (2012). Peran Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka. Diperoleh tanggal 10 November 2020

Fathimah, Z. (2017). Peran Domestik dan Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Islam. Diperoleh tanggal 29 Mei 2020

Hipunudin, Agus. (2019). *Politik Gender*. Yogyakarta : Suluh Media.

<http://digilib.uinsby.ac.id/2197/5/Bab%202.pdf>

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Maulana, Faht. (2017). *Citra Perempuan dalam Kumpulan Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata Kajian Feminisme*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas PGRI Semarang.

Nurjanah, Siti. (2017). *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widrajat Kajian Feminisme*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas PGRI Semarang.

Nurlita, S.S. (2017). *Citra Perempuan Dalam Lirik Lagu Nella Kharisma*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang

Setiyadi, Tulus. (2017). *Cinencang Lawe*. Lamongan: Lentera Ilmu.

Sugihastuti dan Itsna, (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta : PustakaPelajar.

Suharto.(2015). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: PustakaPelajar

Suharto, Suguhastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sujarwa. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Werdiningsih, Y.K (2015). *Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi*.